

KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM LAGU SEBUAH LAGU DANGDUT (H. RHOMA IRAMA)

Oleh: Vida Ratna

ABSTRAK

VIDA RATNA : Kritik Sosial Politik Dalam lagu dangdut (H. Rhoma Irama)

Kritik sosial politik dapat disampaikan bukan hanya dengan demonstrasi atau melalui media massa untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk aspirasi rakyat, namun juga bisa dilakukan dengan media yang lain yaitu musik sebagai media komunikasi. Salah satu musisi yang tertarik pada dunia politik adalah H. Rhoma Irama. Ia adalah sosok seniman yang mulai aktif mengkritisi jalannya pemerintahan di era orde baru hingga saat ini, bahkan mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia, dan menjadi pemimpin partai Idaman. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kritik sosial apa saja yang terdapat dalam lagu H. Rhoma Irama di era Orde Baru. Untuk memperdalam penelitian ini, peneliti memberikan perumusan masalah yaitu Kritik sosial politik apa saja yang terdapat dalam lagu H. Rhoma Irama di era orde baru? Dalam Penelitian ini menggunakan kualitatif teks atau disebut sebagai *library research*, dimana peneliti mengamati makna bait pada lagu H. Rhoma Irama dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida, dan mengkaitkan pesan yang disampaikan dengan sejarah pada pemerintahan era Orde Baru.

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa H. Rhoma Irama adalah seorang seniman yang mulai tertarik dengan dunia politik, konsisten mengkritisi kelemahan kepemimpinan era orde baru dan saat ini menjadi seorang politisi aktif. Saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah kepada peneliti lain agar dapat mencermati lagu-lagu H. Rhoma Irama mengingat oknum adalah sosok seniman yang mempunyai ide kreatif dan inspiratif dalam mengkritisi pemerintahan Indonesia. Dan saran ditujukan kepada pengamat musik dan MD (Musik Director) di kota Malang agar lebih kritis terhadap makna lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan H. Rhoma Irama sebagai usaha untuk check and balance, serta menjadi aspirasi warga untuk mengkritisi jalannya politik

Kata Kunci : Kritik Sosial Politik, Semiotik,

ABSTRACT

VIDA RATNA : Political and social criticism in the Dangdut songs of H. Rhoma Irama

Political and social criticism can deliver not only with demonstrations or through the mass media to convey information as a form of people's aspirations, but it can also done with other media that music as a medium of communication. One of the musicians who are interested in politics is H. Rhoma Irama. He is a figure of artist who began to actively criticize the running of the government in the New Order era to the present, even run for President of Republic Indonesia, and became leader of Idaman party. In this research, the researcher wanted to know which social criticism contained in H. Rhoma Irama's songs in the New Order era. To deepen the research, researcher gave the formulation of problem, namely any social criticism contained of H. Rhoma Irama's songs in the new order era? In this research used qualitative text or library research, where researcher observed H. Rhoma Irama meaning temple of the songs by using deconstruction Jacques Derrida theory, and linking beam delivered by the history of the reign new order era.

Based on the presentation and analysis data, it can be concluded that H. Rhoma Irama is an artist who became interested in politics, consistently criticizing the weaknes of the leadership of the New Order era and today is an active politician. The suggestions presented in this study is to other researchers in order to examine the songs of H. Rhoma Irama given individual is a person of artist who has creative ideas and inspiring in criticizing the government of Indonesia. And suggestions addressed to music observers and MD (Music Director) in Malang become more critical to the meaning of the songs were composed and sung H. Rhoma Irama an attempt to check and balance, and became the aspirations of citizens to criticize the political course.

Keywords : Social and political criticism, Semiotics, Deconstruction Jacques Derrida.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia ketika rezim Orde Baru masih berkuasa, penguasa saat itu dapat dikatakan sebagai penguasa yang “risih” ketika menjadi sasaran kritik. Banyak aktivis yang kritis terhadap penguasa zaman itu lenyap entah kemana. Di dalam rezim yang berkuasa tidak luput dari kritik-kritik sosial mulai dari yang ringan sampai yang keras. Para kritikus ini adalah para aktivis yang sesungguhnya datang dari berbagai macam latar belakang. Salah satu fenomena yang menarik adalah aktifis yang berlatar belakang musisi, salah satu musisi yang getol mengkritisi pemerintah pada orde baru hingga reformasi adalah H. Rhoma Irama.

Suatu hal yang menarik dari H. Rhoma Irama bahwa ia tidak pernah lelah dalam menyuarakan lagu kritik sosial semenjak muncul di era Orde Baru. Dalam hal melemparkan kritik sosialnya, H. Rhoma Irama melakukannya melalui komunikasi massa lewat musik. H. Rhoma Irama tanggap akan situasi yang ada dan kemudian menggambarkannya melalui seni khususnya seni musik dan tarik suara. Sasaran kritikpun beragam dari kritik terhadap hak asasi manusia, penyekatan perkembangan penduduk, judi yang dilegalkan, seperti Porkas dan SDSB. Akibatnya masyarakat pun keranjingan main “SDSB dan

Porkas” Pada saat bersamaan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin juga melegalkan praktik perjudian di Ibu Kota, sehingga memancing kemarahan Ali Sadikin pada saat itu. www.m.detik.com

B. Rumusan Masalah

Kritik sosial politik apasajakah yang ada dalam lagu H. Rhoma Irama.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kritik sosial politik apasaja yang ada dalam lagu H. Rhoma Irama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Mustelohudin (2012), *Moral Value Lyrics of Dangdut Compesed by Rhoma Irama*

Dalam penelitiannya, Mustolehudin mengemukakan bahwa nilai moral memiliki peran strategis dalam teks-teks agama samawi (Al-Qur'an, Hadis, Taurat, Injil, Zabur dan lain-lain), akan tetapi nilai-nilai moral bisa juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral adalah lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980 an. Penelitian ini tergolong dalam kategori library research dengan pendekatan content analysis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik dan hermeunetik

2. Imam (2012), Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Irgaa Tani (*My heart will go on*).

Dalam penelitiannya, Imam memiliki tujuan yaitu untuk mendiskripsikan struktur yang terdapat dalam lirik lagu Irgaa Tani sehingga masyarakat khususnya penikmat lagu dan pembelajar bahasa Arab dapat mengetahui, memahami dan menikmati tentang maksud yang terkandung dalam lirik lagu tersebut serta aspek-aspek kebahasaan di dalamnya.

3. Putra (2015) Kritik Sosial dalam Lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks Tahun 1978-1982.

Musik dikatakan sebagai bahasa universal, karena didalam musik terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata atau yang disebut lirik serta luan melodi dan irama didalamnya. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks hadir dengan musik yang bercirikan kritik sosial, tujuannya ingin berjuang menyuarakan pendapat atau aspirasi melalui bermusik.

4. Hartono (2016), Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terkait Pencitraan Opini Kampus Multikultur Pada Mahasiswa Baru Jas Merah Kampus Putih Universitas Muhammadiyah Malang.

Sebagai institusi pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang dalam beberapa tahun terakhir telah banyak menghasilkan video profil, dengan tujuan untuk melakukan publikasi. Video yang UMM buat jika kita amati satu persatu, memiliki materi yang sederhana, akan tetapi memiliki teks-teks yang sangat kontekstual terhadap gambar-gambar yang ditampilkan, sebagai salah satu institusi yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah ingin merubah stigma agama Islam, menawarkan keberagaman suku, etnis dan agama yang lebih luwes dan berkembang.

B. Kerangka Konsep

1. Kritik Sosial

Menurut Kalsum (2008:1) mendefinisikan kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial. Ini terutama karena wacana kritik sosial terkait erat dengan perlawanan atas kekuasaan yang hegemonik dan cenderung mempertahankan *status quo*.

2. Kritik Sosial Politik

Kata “Kritik” bermakna “suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal”. Dan “sosial” suatu hal berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial (Soekanto, 1993:464). Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

3. Lagu dan Musik

Lagu atau Musik menurut Aristoteles (328-322) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan

Musik memiliki 4 (empat) fungsi yaitu fungsi estetik, fungsi menghibur, fungsi ekspresi emosional, dan fungsi komunikasi, (Nurahim, 2009: 123-125).

- a. Fungsi estetik
- b. Fungsi menghibur
- c. Fungsi ekspresi emosional

d. Fungsi komunikasi

4. Musik sebagai Sarana Kritis Sosial Politik

Musik sebagai karya seni setidaknya dapat dipahami sebagai sebuah symbol komunikasi. Maka musik harus mampu merefleksikan realitas sosial disekitarnya. Seperti sistem symbol lainnya, musik pun apabila dipahami setidaknya mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan. Maka jika sistem sosial berubah, membawa perubahan pula dalam produksi, distribusi dan konsumsi musik. Musik membuat jejak masa lalu, pengaruh masa kini dan rencana untuk masa depan (Robinson, 1991:13).

5. Profil Perjalanan H. Rhoma Irama

Raden Oma Irama yang populer dengan nama Rhoma Irama lahir di Tasikmalaya, 11 desember 1946. Seorang pria ningrat putra kedua dari empat belas bersaudara, delapan laki-laki dan enam perempuan (delapan saudara kandung, empat saudara seibu dan dua bawaan dari ayah tirinya). Semenjak kecil Rhoma sudah terlihat bakat seninya.

C. Kerangka Teoritik

1. Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa

yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7).

Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk (1997:1-37):

- a. Tindakan
- b. Konteks
- c. Historis
- d. Kekuasaan
- e. Ideologi

2. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

Menurut Van Dijk (1997:262-268) pendekatan dari analisis wacana diringkas sebagai berikut:

- a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)
- b. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*)
- c. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)
- d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)
- e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approaches*)

3. Studi Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “*Semion*” yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain,

pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi (Machmud, 2016:202).

4. Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan gagasan atau pemaknaan lain dari makna yang telah ada sebelumnya (*liyan*). Hal ini dapat diartikan bahwa dekonstruksi adalah suatu pemikiran mengenai pengakuan (*affirmation*) terhadap orang lain (Naomi, 2012:19).

a. Gagasan Kunci Dekonstruksi Derrida

- 1) Difference
- 2) Tilas
- 3) Suplemen
- 4) Teks
- 5) Diseminasi dan Ketiadaan Putusan

b. Hasil Pembacaan Dekonstruksi

- 1) Invensi
- 2) “yang lain”
- 3) Teks Mendekonstruksi Dirinya Sendiri

5. Jacques Derrida

Derrida memiliki penolakan terhadap pandangan tersebut, menurutnya kata, tanda, dan konsep bukanlah kenyataan yang menghadirkan “ada” melainkan hanya berupa “bekas” (*trace*). Baginya, sesuatu yang “ada” bersifat majemuk, tak berstruktur, dan tak bersistem, hingga tidak bisa dibenarkan melalui kata, tanda, dan konsep tunggal. Maka metafisika kehadiran atau biasa disebut metafisika modern tersebut harus dibongkar (dekonstruksi) untuk menemukan solusi atas permasalahan atas permasalahan modernitas. www.kompasiana.com.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dan tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*)

B. Type dan Dasar Penelitian

Type penelitian ini adalah interpretatif. Dasar penelitian ini adalah semiotika.

Type dan Dasar penelitian ini dilakukan dengan membaca lirik dan membuat tipologi tema kritik sosial dalam lagu H. Rhoma Irama yang dikaitkan dengan konteks sosial pada masa kapan lagu itu dirilis.

c. Jenis Data

1. Data Sekunder: data kepustakaan dari bacaan/ buku dan data yang diperoleh dari berbagai sumber berupa kaset H. Rhoma Irama, foto dokumentasi, dan beberapa jurnal penelitian.
2. Data Primer: tulisan-tulisan pada bait lagu H. Rhoma Irama yang berjudul 135.000.000, Hak Azasi, Indonesia, Adu Domba, Judi, dan Gali Lobang Tutup Lobang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan album dangdut Rhoma Irama sebagai obyek material. Pengumpulan dilakukan melalui CD atau kaset maupun dengan mengunduh lagu Rhoma Irama melalui Internet.

E. Teknik Analisis Data

1. pengumpulan data: koding
2. reduksi data: membuat tipologi
3. Penyajian data: historical kasus era OrBa dengan impact lagu Rhoma
4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas internal (kredibilitas) dengan :

1. Memperpanjang masa observasi
2. Melakukan pengamatan terus menerus
3. Peer debriefing
4. Menganalisis kasus negative
5. Menggunakan refrensi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Awal keterlibatan H. Rhoma Irama Bermusik

- a. 1986=> menyanyi OM “purnama” bertemu dengan elvie sukaesih.
- b. 1969=> OM Candralela mengajaknya rekaman
- c. 1971=> mendirikan sendiri OM Soneta Group

2. Keterlibatan H. Rhoma Irama dalam Gerakan Politik Praktis

- a. 1977=> menjadi kader PPP (Partai Persatuan Pembangunan)
- b. 1990=> masuk parlemen PKB dan digadang menjadi capres 2014
- c. 14 Oktober 2015=> mendirikan partai Idaman (Islam Damai dan Aman)

3. Keterlibatan H. Rhoma Irama dalam Gerakan Politik Melalui Musik

Politik musik H. Rhoma Irama sama sekali tidak mengagetkan ketika memutuskan mendirikan partai sendiri dengan nama “Idaman” pada Juli 2015. Setelah sekian tahun terkesan sebagai petualang dari satu partai ke partai lain; dari PPP (Partai Persatuan Pembangunan) ke Golkar (Golongan Karya), dan terakhir bergabung dengan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) pada pemilu 2014. H. Rhoma Irama menghidupkan musik bukan demi musik itu sendiri. Pergulatan Rhoma dengan musik dangdut memiliki implikasi politik. Bukan hanya notasi dan lirik musiknya, tetapi juga sikap politiknya

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kritik Terhadap Pembangunan Pengendali Penduduk dan Kesukuan

Isi pesan lagu 135.000.000 adalah kritik terhadap masih adanya ideology enosentrism, dimana masing-masing etnis lebih unggul dari yang lain. Seperti cina lebih hebat, ataupun jawa lebih hebat. Kemudian pesan yang disampaikan pada lagu ini berunsurkan SARA (Suku Ras Agama Antar Golongan) dan H. Rhoma Irama mengingatkan masyarakat harus berpedoman kepada pancasila, yaitu walaupun berbeda-beda tetap satu. Janganlah saling menghina dan tetap saling bersatu.

b. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

etika dalam berbangsa, bernegara, dan beragama adalah apabila sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam Pancasila itu sendiri. Dalam lirik Hak Azasi tentunya nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia.

c. Eksploitasi Sumber Alam Oleh Elite

Kebijakan ini secara jelas ditujukan kepada para pengusaha etnis tionghoa melihat hanya golongan ini yang memiliki kemampuan secara finansial dan banyaknya para pengusaha Tionghoa yang bergerak dalam bidang non migas seperti industry manufaktur. Dalam hal ini pemerintah menaruh harapan yang besar akan partisipasi pengusaha Tionghoa, karena ketidaksanggupan pemerintah dalam menunjang pembiayaan pembangunan tahap IV di masa Orde Baru akibat turunnya harga minyak. hal tersebut menjadi ketimpangan desa-kota, jawa-luar jawa, kaya-

miskin. Dan H. Rhoma Irama sudah berbicara mengenai korupsi, kritik yang disampaikan sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar 1945

d. Politik Adu Domba

Kasus-kasus yang ada pada era Orde Baru dan awal munculnya lagu “Adu Domba” pada tahun 1981 dan aksi sabotase dan adu domba pada rezim tersebut. Kritik sosial politik yang terdapat pada lagu Adu Domba ialah pertentangan aksi adu domba yang menyebabkan masyarakat tidak bersalah menjadi korban rezim kekuasaan.

e. Kritik Legalisasi Judi

Isi pesan dalam lagu Judi ini adalah penentangan H. Rhoma Irama terhadap legalisasi judi di Indonesia, menurutnya Judi berdasarkan hukum Islam haram hukumnya, dan legalisasi Judi di Indonesia hanyalah menguntungkan pemilik senjata dan penguasa dalam mengambil untung pajak judi dari masyarakat untuk menunjang dan mengatasi perekonomian pemerintah. Tentu saja, rakyat kecil yang akan menjadi korban.

f. Kritik Terhadap Hutang Luar Negeri

Pesan yang disampaikan oleh H. Rhoma Irama dalam lagu ini adalah Indonesia apapun usaha yang dilakukan untuk membangun suatu usaha yang maju dengan hutang, maka tidak ada hasilnya karena hutang akan bertumpuk, dan untuk menutupi hutang tersebut maka hutang ke lainnya dan akan terus bersinambungan tidak berujung dan hidup dalam ketakutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa H. Rhoma Irama adalah seorang seniman yang mulai tertarik dengan dunia politik dan konsisten mengkritisi kelemahan kepemimpinan selama periode Orde Baru. Dan musik adalah media yang paling efektif dijadikan sebagai jalur H. Rhoma Irama menjadi seorang aktivis politik dan berbeda dengan aktivis yang lain. Kritik sosial politik H. Rhoma Irama diarahkan pada pembangunan pengendali penduduk dan kesukuan, pelanggaran hak asasi manusia, eksploitasi sumber alam kaum elite, politik adu domba, politik legalisasi judi, dan politik terhadap hutang luar negeri.

H. Rhoma Irama mengkritisi kebijakan pemerintah dan mengungkapkan pesan melalui lagu-lagunya adalah adanya keterpanggilan jiwa untuk dapat memberikan kontribusi bagi agama, bangsa, dan negara secara konkret. Kritik H. Rhoma Irama yang dilakukan melalui musik kritisnya membuat H. Rhoma Irama dicekal untuk menyanyikan lagu-lagunya baik secara *on air* maupun *off air* selama kurang lebih 11 tahun. Bukan hanya itu saja, H. Rhoma Irama selalu ada dalam ancaman terror karena sikap, perilaku, dan cara pandangnya dalam mengkritisi rezim orde baru saat itu.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah kepada peneliti lain agar mencermati kembali lagu-lagu H. Rhoma Irama mengingat oknum adalah sosok seniman yang mempunyai ide kreatif dan inspiratif dalam mengkritisi pemerintahan Indonesia.